# BAB III
# METODE PENELITIAN

## 3.1 Sumber Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan bank yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2016. Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh dari jurnal, *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), situs www.idx.co.id dan dari situs masing-masing perusahaan sampel.

## 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013 - 2015 perhatian terhadap pengungkapan risiko pada perbankan mengalami peningkatan sehingga penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan sebagai sarana evaluasi atas pengungkapan risiko yang telah dilakukan oleh perbankan.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Hartono, 2010). Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan Perbankan yang *listing* di BEI dan menerbitkan *annual report* selama tiga tahun berturut-turut untuk tahun 2013-2015 yang telah dipublikasikan.
2. Perusahaan yang tidak mengluarkan Laporan GCG selama tiga tahun berturut-turut untuk tahun 2013-2015.
3. Mempunyai Data yang lengkap untuk penelitian.

## 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Sekaran (2009) menyatakan bahwa variabel merupakan sesuatu yang mempunyai nilai yang dapat berbeda atau berubah. Nilai ini dapat berbeda dalam waktu yang lain untuk objek/orang yang sama atau dapat juga berbeda pada waktu

yang sama untuk orang/objek yang berbeda. Penelitian ini menggunakan dua variabel utama, yaitu variabel independen dan dependen, ditambah dengan variabel kontrol. Adapun definisi dan pengukuran masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut.

### 3.3.1. Variabel Independen

Variabel independen direpresentasikan dengan ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, komposisi komisaris independen, komposisi komite audit independen dan jumlah rapat komite audit.

**a. Ukuran dewan komisaris**

Jumlah anggota dewan komisaris sangat mempengaruhi aktivitas pengendalian dan pengawasan (Andres et al, 2010). Dalton (2009) dan Abeysekera (2008) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris yang besar lebih efektif jika dibandingkan dengan ukuran dewan komisaris yang kecil. Indikator yang digunakan sesuai dengan penelitian Dalton (2009), Nasution dan Setiawan (2007) dan Abeysekera (2008) yaitu jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan.

$$\boldsymbol{Dewan\ Komisaris = Komisaris\ Internal + Komisaris\ Eksternal}$$

**b. Jumlah rapat dewan komisaris**

Jumlah rapat dewan komisaris merupakan rapat yang dilakukan dewan komisaris dalam suatu perusahaan selama satu tahun. Semakin banyak frekuensi rapat yang diselenggarakan oleh dewan komisaris maka akan meningkatkan kinerja perusahaan (Brick dan Chidambaran, 2007). Indikator yang digunakan sesuai dengan penelitian Brick dan Chidambaran (2007) dan Ettredge et al(2010) yaitu jumlah rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam waktu satu tahun.

$$\boldsymbol{Rapat\ Komisarasi = Total\ Rapat\ Dekom\ Selama\ 1\ Tahun}$$

**c. Komposisi komisaris independen**

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali. Keefektifan peran pengawasan oleh dewan komisaris didukung dengan keberadaan komisaris independen dalam komposisi dewan komisaris (Permatasari, 2009). Komisaris independen diukur dengan persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan. Indikator yang digunakan sesuai dengan penelitian Abeysekera (2008), Permatasari (2009) dan Ettredge et al(2010).

$$\boldsymbol{Komposisi\ Komisaris\ Independen = \frac{Komisaris\ Independen}{Jumlah\ Dewan\ Komisaris}}$$

**d. Komposisi komite audit independen**

Sesuai dengan Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit independen merupakan anggota komite audit yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali. Indikator yang digunakan sesuai dengan penelitian Nasution dan Setiawan (2007), Li et al(2008), dan Cety dan Suhardjanto (2010).

$$\boldsymbol{Komposisi\ Komite\ Audit = \frac{Komite\ Audit\ Independen}{Jumlah\ Komite\ Audit}}$$

**e. Jumlah rapat komite audit**

Jumlah rapat komite audit merupakan rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam perusahaan dalam satu tahun. Dalam melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab yang menyangkut sistem pelaporan keuangan, komite audit perlu mengadakan rapat tiga sampai empat kali dalam setahun (FCGI, 2001). Menurut Permatasari (2009), rapat komite audit dilakukan untuk meningkatkan kinerja

perusahaan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian Li et al (2008), Permatasari (2009) dan Ettredge et al (2010), yaitu jumlah rapat komite audit yang dilaksanakan dalam satu tahun.

$$\boldsymbol{Rapat\ Komite\ Audit = Total\ Rapat\ Komite\ Audit\ \ Selama\ 1\ Tahun}$$

### 3.3.2 Variabel Dependen

Berdasarkan penelitian Oorschot (2009) pengukuran *risk disclosure* dalam *annual report* menggunakan *disclosure framework* yang dibagi menjadi dua jenis yaitu *disclosure framework quantity* dan *disclosure framework quality*. Oorschot (2009) menggunakan teknik *scoring* untuk mengukur *risk disclosure.* Skor 1 diberikan untuk item-item *financial risk* yang diungkapkan oleh perusahaan dan skor 0 bagi item-item yang tidak diungkapkan oleh perusahaan. Dengan rumus:

$$\boldsymbol{Indeks\ Risk\ Disclosure} = \frac{\boldsymbol{\Sigma}\ Butir\ Informasi\ Yang\ Di\ ungkap}{\boldsymbol{\Sigma}\ Semua\ Butir\ Informasi}$$

## 3.4 Metode Analisis Data

### 3.4.1 Statistik deskriptif

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan statistik deskriptif, regresi berganda dan uji beda dua mean untuk pengujian hipotesis. (Sugiyono, 2016:29) Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sempel atau populasi. Penjelasan kelompok melaui modus, median, mean, dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku.

## 3.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah model regresi linier yang dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi. Asumsi klasik yang perlu dipenuhi dalam model regresi linier yaitu residual terdestribusi normal, tidak

adanya multikinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi. (Priyatno, 2012:143).

### 3.5.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdestribusi secara normal. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber dialog pada grafik normal P-P *Plot of Regression Standardized Residual* atau dengan uji *One Sampel Kolmogorov Smirnov*. Sebagai dasar pengambilan keputusan uji normalitas dengan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran titik-titik sekitar garis, jika titik tersebut mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal. Sedangkan yang menggunakan uji *One Kolmogorov Smirnov* (Priyatno, 2012:144). kriteria pengambilan keputusannya yaitu :

- Jika nilai *Asymp. Sig.* (2-*tailed*) ≥ 0,05 data berdistribusi normal
- Jika nilai *Asymp. Sig*. (2-*tailed*) ≤ 0,05 data tidak berdistribusi normal

### 3.5.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variable independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variable bebas (korelasi 1 atau mendekati 1). (Priyatno, 2012:151). Pada penelitian ini uji multikolinearitas menggunakan nilai *Tolerance* dan *Inflation Faktor* (VIF) pada model regresi. Pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas adalah sebagai berikut :

- *Tolerance value* < 0,10 atau VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas
- *Tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas

### 3.5.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). (Priyatno, 2012:172-173). Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson adalah sebagai berikut :

- DU < DW < 4-DU maka Ho diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- DW < DL atau DW > 4-DL maka Ho ditolak, artinya terjadi autokorelasi
- DL < DW < DU atau 4-DU < DW < 4-DL artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.
-

### 3.5.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian ari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. (Priyatno, 2012:158).

## 3.6 Pengujian Hipotasis

### 3.6.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis untuk mengetahui besarnya pengaruh antara dua atau lebih variable independen terhadap satu variable dependen dan memprediksi variable dependen dengan menggunakan variable independen. Dalam regresi linier berganda terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi, yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi. (Priyatno, 2012:127). Untuk menguji hubungan antara struktur *corporate governance* terhadap *financial risk disclosure*. digunakan model regresi linear berganda. Model Peneltian regresi linier berganda adalah sebagai berikut: ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, komposisi komisaris independen, komposisi komite audit independen dan jumlah rapat komite audit

$$Y = \alpha + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + \beta 4X4 + \beta 5X5 + e$$

Keterangan:

Y : *Financial Risk Disclosure*

$X_1$ : Ukuran Dewan Komisaris

$X_2$ : Jumlah Rapat Dewan Komisaris

$X_3$ : Komposisi Komisaris Independen

$X_4$ : Komposisi Komite Audit Independen

$X_5$ : Jumlah Rapat Komite Audit

### 3.6.2 Uji F (F – Test)

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak yang menyatakan bahwa variable independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variable dependen. Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut : (Priyatno, 2012:137).

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (Sig < 0,05), maka model penelitian dapat digunakan atau model penelitian tersebut sudah layak.
2. Jika uji F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar daripada tingkat signifikansi (Sig > 0,05), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak layak.
3. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel, maka model penelitian sudah layak.

### 3.6.3 Uji T (T – Test)

Uji t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut : (Priyatno, 2012:139). Pada uji ini, suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen jika probabilitas

signifikansinya dibawah 5 %. Jika t hitung > t tabel, Ha diterima. Dan Jika t hitung < t tabel, Ha ditolak.